

LEMBAGA PENDIDIKAN KEAGAMAAN WARISAN ORANG ARAB



*Wardiah Hamid**

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP.Pettarani No. 72 Makassar Email: sofyabr909@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Warisan orang Arab, lembaga pendidikan keagamaan

Keywords:
Arabic heritage, Institute of religious education

ABSTRAK

Tulisan ini dimaksudkan untuk menelusuri keberadaan kaum Hadramaut di Sulawesi Selatan, yakni seberapa eksis keturunan mereka bertahan sampai sekarang dan bagaimana mereka membangun lembaga pendidikan keagamaan di sepanjang daerah di Sulawesi Selatan. Mereka mampu cair dengan masyarakat lokal memainkan peranannya sebagai komunitas muslim di Nusantara tanpa ada jurang pemisah antara masyarakat pribumi. Komunitas Hadramaut yang sudah berbaur dengan masyarakat lokal membangun perkampungan Arab. Mereka kemudian dikenal di Nusantara dengan sebutan orang Arab. Di antara mereka ada yang tetap mempertahankan silsilah keturunan dan ada pula yang tidak mempertahankannya lagi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keturunan Arab yang masih eksis sampai sekarang di antaranya Al-Habsyi, Al Hamid, Al Kaf, As Soyfi, bin Shal, Asy Syihab, Al Aidid, Assaggaf, Al Makdali, Al Bahagi, Basalamah, Al Katiri, At Tamimi, Bahweres, Al Amudi, Al Kat'a, Shadaqa, Al Asus, As Siraj. Dan beberapa di antara mereka mengelola lembaga pendidikan keagamaan di Sulawesi Selatan. Beberapa lembaga Pendidikan Keagamaan telah mereka dirikan dan masih tetap dikelola oleh keturunan Arab di sepanjang daerah di Sulawesi Selatan.

ABSTRACT

This paper is intended to trace the existence of Hadramaut in South Sulawesi, how exist their descendants survive until now and how they build religious education institutions throughout the region in South Sulawesi. They are able to fluid with local people playing their role as Muslim community in Nusantara without any gap between indigenous society. The Hadramaut community that is already mingling with the local community builds an Arab village. They are then known in the archipelago as Arabs, among them some who retain the lineage and some others are not defending anymore. The approach taken in this research is qualitative deskriptif. The results of this study show the Arab descendants that still exist today among Al-Habsyi, Al Hamid, Al Kaf, As Soyfi, Bin Shal, Asy Syihab, Al Aidid, Assaggaf, Al Makdali, Al Bahagi, Basalamah, Al Katiri, At Tamimi, Bahweres, Al Amudi, Al-Kat'a, Shadaqa, Al Asus, As Siraj. And some of them manage Religious education institutions in South Sulawesi. Several Religious Education institutions have been established and are still managed by Arab descent throughout the region in South Sulawesi.

PENDAHULUAN

 Gelombang kedatangan kaum Hadharim ke Nusantara sudah berlangsung lama, sekitar abad ke-12, sejak kedatangan Ulama Ba'alwi dari marga Shihab ke Siak dan menjadi Sultan di sana; ulama dari nasab Balfagih ke Mindanau-Philipina: Ulama Jamal al-Lail ke Perlis, yang keturunannya pernah menjadi

Yang Dipertuan Agung Kerajaan Malaysia dan sebagainya. Kehadiran mereka di Nusantara, diterima dengan tangan terbuka bahkan mendapat tempat yang khusus dalam masyarakat (Bahafdullah, 2010: 167).

Kedatangan kaum Hadramaut di Sulawesi Selatan melalui tiga gelombang. Tiga gelombang ini memberi warna dan menjadi peletak dasar keberadaan mereka berkembang di Sulawesi Selatan. Menurut

Ahmad Rahman gelombang tersebut adalah: 1) Gelombang pertama abad XIV-XVI M dengan adanya makam Jamaluddin Al-Akbar di Tosora (Wajo). Dia disebut orang Arab pertama dari keluarga Ahmad Al Muhajir yang menetap di Bugis. 2) gelombang kedua orang Arab yaitu kedatangan Sayyid Ba'alwy dan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid pada abad ke 16 memegang peranan penting dalam mengembangkan Islam di Sulawesi Selatan. Sayyid Ba'alwy turunannya menyebar ke Maros dan Sayyid Jalaluddin Al-Aidid menyebar Cikoang 3) gelombang ketiga pada pertengahan abad ke XIX (Rahman, 2011: 19:25).

Ketiga gelombang ini mendatangi perairan Nusantara khususnya pulau Celebes mereka berprofesi sebagai pedagang dan mubaligh. Jiwa dagang yang dimiliki orang Arab memberikan dampak bagaimana mereka merangkul pembeli untuk membeli dagangannya. Cara seperti itu juga yang mereka pakai ketika mendekati kaum pribumi untuk tertarik terhadap kepribadian mereka, diantaranya kejujuran, jiwa menyenangkan dalam pergaulan. Orang Arab tidak hanya datang untuk berdagang tetapi juga untuk memberikan siraman rohani kepada kaum pribumi. Sistem pengajaran seperti inilah yang memudahkan mereka menyebarkan Islam. Pembauran dengan cara kawin mawin dengan wanita pribumi bahkan mendekati kaum aristokrat menjadi nilai plus dalam mereka mendaki tangga sosial.

Dengan struktur berbasis silsilah, posisi para sayid Hadramaut menjadi begitu penting seperti halnya para Sultan Melayu, mereka juga memiliki silsilah yang justru lebih pretisius karena menyambung kepada nabi. Sistem kekerabatan inilah yang memungkinkan para Sayid Hadramaut mendekati para penguasa dan memberikan mereka "hadiah berharga dalam bentuk silsilah melalui proses perkawinan. Dengan kata lain, sistem kekerabatan yang lazim di Nusantara kala itu mempercepat proses asimilasi para sayid Hadramaut dan memudahkan mereka memanjat tangga

sosial melalui perkawinan yang kemudian menghasilkan generasi kedua sayid Hadramaut. Generasi kedua inilah yang kemudian memiliki karakter dasar hibrida (Berg, 2010: xxxiii). Meskipun tidak bisa dipungkiri pendatang dari Arab yang non sayid mampu memasuki ruang-ruang sosial di Nusantara dan membentuk komunitas muslim Arab dan mampu memberikan kontribusi yang cukup mewarnai dinamika sosial ekonomi, politik dan Pendidikan di Nusantara.

Mencari keuntungan ekonomi menjadi alasan utama bagi orang-orang Arab, khususnya komunitas Hadrami, bermigrasi ke Nusantara. Pada abad ke-19, pengaruh komunitas Arab semakin intensif ketika jumlah mereka makin meningkat. Mereka membangun perkampungan di jalur-jalur perdagangan di Nusantara. Aceh menjadi perkampungan Arab pertama, dari sana mereka bergerak ke Palembang dan Pontianak, kemudian Batavia dan pusat-pusat perdagangan penting di Jawa Cirebon, Tegal, Pekalongan, Surabaya, dan juga Madura (Burhanuddin, 2012: 101)

Orang-orang pribumi Nusantara menyambut para pedagang Arab dengan penuh persahabatan. Orang Arab mengikuti pola yang dilakukan oleh para pribumi dalam hal jual beli dengan cara barter. Cara ini tidak banyak dipengaruhi oleh semangat kapitalis, malah banyak dipengaruhi oleh unsur persaudaraan dan persamaan yang diajarkan Islam. Pola kemasyarakatan dan perdagangan seperti itu, banyak atau sedikit telah mendorong orang-orang asing itu untuk menetap dan tinggal di sana. Itulah yang terjadi dengan Arab Islam itu, seperti yang terjadi dengan para pendahulunya, baik yang berasal dari Cina, India, dan Iran. Jalan damai yang diambil oleh para pedagang sekaligus da'i Islam dalam menyebarkan Islam di Nusantara tidak banyak menimbulkan kegoncangan di kalangan masyarakat, karena Islam yang baru datang itu tidak melarang mereka menjalankan adat istiadat dan tradisi maupun berbagai kebudayaan mereka, sehingga mereka yakin benar bahwa Islam

tidak memisahkan masa kini mereka dengan masa lalunya (Allusi, 1992: 22,25).

Ada beberapa faktor yang memfasilitasi kaum sayid Hadramaut untuk bermukim di banyak kawasan di Samudera Hindia dan memudahkan mereka mendaki tangga sosial. *Pertama*, kemampuan bepergian dimudahkan oleh jaringan perdagangan. *Kedua* hubungan intelektual mereka dengan jaringan ulama yang menjadikan mereka bagian dari sebuah komunitas intelektual internasional, sehingga kadar keulamaan mereka mudah dikenali. Dalam hal ini, faktor terpenting adalah keanggotaan mereka dalam mazhab Syafii yang mendominasi pesisir Samudera Hindia. *Ketiga*, penguasaan terhadap Bahasa dan sastra Arab menjamin penghormatan para penguasa kepada mereka. *Keempat* karakter kosmopolitan dari lokalitas tempat mereka bermigrasi memudahkan mereka berintegrasi dengan masyarakat tanpa harus dicap sebagai golongan asing (Berg, 2010: xxxi-xxxii).

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimana gambaran persebaran keturunan orang Arab di Makassar, Pare-Pare, dan Pinrang. Bagaimana sistem kelembagaan yang dibangun oleh keturunan Arab Makassar, Pare-Pare dan Pinrang. Penelitian ini bertujuan menjawab permasalahan di atas, mengetahui gambaran persebaran keturunan orang Arab di Makassar, Pare-Pare dan Pinrang. Dan mengetahui sistem kelembagaan yang dibangun orang Arab di Makassar, Pare-Pare dan Pinrang. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi jajaran Kementerian Agama dan instansi lainnya yang berkepentingan sebagai data keagamaan yang dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pembangunan di bidang agama. Para akademisi, pencinta ilmu, serta pihak-pihak lainnya sebagai informasi faktual untuk kepentingan pengembangan pengetahuan. Dan sebagai pengayaan khazanah keagamaan yang dapat berguna sebagai acuan moral dan intelektual.

Tinjauan Pustaka

Orang, dalam istilah kamus besar Bahasa Indonesia, biasa disebut manusia dan Arab itu sendiri bermakna Bangsa di Jazirah Timur Tengah. Menurut LWC Van Den Berg dalam bukunya orang Arab di Nusantara mengungkap bahwa orang Arab adalah keturunan Arab dari kalangan Sayid maupun non Sayid yang sudah bermukim lama dan menjadi warga negara Indonesia. Orang Arab terbagi empat yaitu golongan Sayid, suku-suku, golongan menengah dan budak (Berg, 2010:33). Penelitian ini hanya khusus mendalami dua golongan di kalangan orang Arab yaitu Golongan Sayid (Alawiyin) keturunan Nabi Muhammad saw. dan non Sayid. Khusus untuk golongan sayid, mengalami perkembangannya dengan menyebar ke beberapa wilayah hanya saja paling mudah dideteksi geneologinya yaitu golongan sayid di Hadramaut yang merupakan keturunan dari Ahmad bin Isa al-Muahajir. Van Den Berg lebih lanjut menyebutkan nama marga keturunan Ahmad bin Isa yaitu: al-Saqqaf, al-Ba'aqil, al-'Aydrus, al-Musyiyikh, Taha, al-Safi, Baumar, al-Munawwar, Bin Syihab al-Din, al-Hadi, al-Masyhur, al-Zahir, al-Sulaybiyyah, Mawla al-Dawilah, Moqaybil, Mawla Khailah, Bin Sahl, Bin Yahya, Ba'abud, al-Hunduan, al-Mahjub, Bin Qitban, Basurrah, al-Hudayli, Aidid, Junayd, al-Syilli, Barum, al-Muniffir, al-Hamid, al-Syanbal, Basyi Syayban, al-Musawa, al-Bayti, Ismail, Maknun, Bin Barahim, Basyumailah, Tawil, 'Aqil bin Salim, al-Attas al-Syaykh Abu Bakar, Abd al-Malik, Hasyim, Sumait, al-Nadir, Tahir, Husayn al-Qarah, al-Haddad, Bafakih, Bafaraj, Babaraik, al-Khunaiman, Bahusain, Ba'ali, al-Hut, al-Gaisah, al-Hamil, al-Bar, al-Kaf, Baraqbah (Barqabah), Haddar, Abu Futaym, Mutahhar, Mudir, Marzak, Mudayhij, Abu Num'ai, Fad'aq, Khird, al-Jufri, al-Bid, Bilfaqih, al-Qadri, al-Siri, Baharum, al-Habsyi, al-Saytiri, Jamal al-Lail dan al-Muhdar. Dari beberapa marga tersebut, banyak yang tersebar di nusantara dan kini masih bisa dijumpai hingga kini. Di

samping dari Hadramaut, ada juga keturunan sayid dari Mesopotamia yang masih bisa dijumpai di Nusantara seperti Babahir, Basalamah, Babahwan, Baziad, Baharahil, dan Bin Usman (Berg, 2010: 34).

Sedangkan Peran Pendidikan adalah sumbangan ataupun kontribusi orang Arab dalam mengelola dan memajukan Pendidikan di Sulawesi Selatan, baik lembaga formal maupun nonformal baik dalam bentuk naskah keagamaan, terbitan-terbitan dan lain sebagainya yang berkenaan dengan pengembangan pendidikan Keagamaan. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pasal nomor 1 disebutkan bahwa yang dimaksud pendidikan keagamaan Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan tentang ajaran Islam atau menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam. Pada Pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Keagamaan Islam terdiri atas: Pesantren dan Pendidikan Diniyah. Selanjutnya pada pasal 20 disebutkan bahwa Pendidikan Diniyah terdiri atas: Pendidikan Diniyah Formal, Pendidikan Diniyah Non Formal dan Pendidikan Diniyah Informal. Pada penjelasan di pasal 1 nomor 7, Pendidikan Formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal. pasal 1 nomor 8, Pendidikan Diniyah nonformal adalah pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan dalam bentuk Madarash Diniyah Takmiliah, Pendidikan Alquran, Majelis Taklim, atau bentuk lain yang sejenis baik di dalam maupun di luar pesantren pada jalur pendidikan formal. Sementara penjelasan pada pasal 1 nomor 9, Pendidikan Diniyah informal adalah pendidikan keagamaan Islam dalam bentuk program yang diselenggarakan di lingkungan keluarga pada jalur pendidikan informal. Penelitian ini mengkaji peran

orang Arab dalam mengembangkan Pendidikan Keagamaan di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Pendeskripsian dilakukan terkait dengan kondisi real lembaga Pendidikan formal maupun nonformal yang dikelola oleh orang-orang Arab di kota Makassar, Pare-Pare dan Pinrang.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dengan informan, studi dokumen dan observasi terhadap orang Arab di lokasi penelitian. Data yang terkumpul dianalisis dalam tahapan penulisan dan dianalisis juga ketika direduksi data kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sampai data menjadi jenuh (Milles and Huberman, 1984).

PEMBAHASAN

Orang Arab di Makassar

Berdasarkan hasil sensus pemerintah Belanda pada tahun 1861 di Makassar populasi orang Arab hanya berkisar 7 orang, jumlah ini kemudian bertambah pada tahun 1893 dengan jumlah populasi 169 orang. Pada tahun 1930 meningkat pesat menjadi 600 orang (Sarkawi 2015:22) Meskipun secara fakta sejarah mereka mendiami beberapa wilayah dan sudah terintegrasi masyarakat di Sulawesi Selatan jauh sebelum abad 19. Beberapa marga orang-orang Arab yang bisa terdeteksi sampai sekarang adalah Al-Habsyi, Al Hamid, Al Kaf, As Soyfi, bin Shal, Asy Syihab, Al Aidid, Assaggaf, Al Makdali, Al Bahagi, Basalamah, Al Katiri, At Tamimi, Bahweres, Al Amudi, Al Kat'a, Shadaqa, Al Asus, As Siraj. Orang-orang Arab ini sekitar tahun 1800 terkonsentrasi sekitar jalan Banda, jalan Butung, Jalan Barang Lompo'. Hingga tahun 1907 berdiri masjid Said di jalan Lombok yang didirikan oleh saudagar Arab Habib Hasan As Sofii bersama Habib Abdurrahman Shihab dan kawan-kawan.

Masa sekarang orang-orang Arab yang cukup memiliki potensi untuk berkembang berpindah ke luar Sulawesi seperti ke Jakarta, Yogyakarta, Surabaya dan Semarang. Faktor ekonomi, perkawinan, serta melanjutkan pendidikan menjadi satu alasan anak-anak muda orang Arab pindah ke Jakarta, Yogyakarta, Semarang dan Surabaya. Dan ada pula tetap bermukim di Sulsel kemudian mereka melanjutkan pendidikan ke daerah Jawa ataupun Timur Tengah diantaranya Mesir, Yaman dan Madinah. Kemudian pulang ke Sulsel sebagai juru dakwah, menjadi pimpinan pondok pesantren sebagai lembaga formal dan nonformal majelis taklim ataupun pemimpin tarekat serta imam masjid.

Keturunan Arab sendiri yang membangun lembaga formal maupun nonformal terdiri beberapa golongan. Golongan Alawi sendiri mulanya terbagi menjadi dua sub golongan yaitu sub golongan *sharif* dan sub golongan *sayyid*. Golongan *sharif* berpangkal dari keturunan Hasan dan golongan *sayyid* berpangkal dari keturunan Husain (Hiiti, 1973: 440). Sebagian dari mereka tetap menjaga kemurnian keturunannya dengan jalan pernikahan yang terjadi haruslah dari keturunan *sharif* ataupun *sayyid*. Arti kemurnian dari garis keturunan begitu urgen di lingkungan keluarga masing-masing. Ini pula yang membelenggu kaum *syarifah* hingga tidak menikah dan menjadi perawan seumur hidupnya.

Tidak bisa dinapikan bahwa kebiasaan membawa status sosial nenek moyang kaum Hadhrami masih tersisa sampai sekarang khususnya dalam masalah pernikahan. Dalam masalah yang satu ini hampir mustahil seorang non Baalwi, alasannya karena tidak mau terputus keturunannya dari Rasulullah. Orang tua sang puteri banyak yang memilih puterinya tidak menikah daripada harus menikah dengan Ghabili. Bahkan tidak sedikit para orang tuanya lebih memilih menikahkan puterinya dengan non Hadhrami (Bahafdullah, 2010: 196).

Keberadaan Rabithah Alawiyyin di Makassar di ketuai oleh Hasan Al Kaf. Rabithah Alawiyyin tidak berjalan karena terbentur masalah pendanaan (Wawancara dengan Hasan Al Kaf 23-7-2017). Menurut Habib Alwi Al Habsyi organisasi ini hanya menaungi orang Sayyid sedangkan banyak yang tidak menjaga keturunan mereka lagi. Beberapa orang Arab di Makassar menganggap Rabithah Alawiyyin cukup di Jakarta saja adanya. Rabithah Alawiyyin ini agak eksklusif karena tidak semua keturunan Arab bisa di tampung, sementara ada keturunan Arab non Sayyid yang cukup berpengaruh dengan kekhawatiran terjadi hal dimana yang mengkotak-kotakkan keturunan. Untuk wilayah Makassar lebih menjaga persatuan antara Sayyid dan non Sayyid (Wawancara dengan Habib Alwi Al Habsyi 2-8-2017).

Menurut Muhsin Al Habsyi, untuk itu yang berkembang di Makassar adalah Perkumpulan JIWA (Jamiaatul Ittihad wal Muawwanah yang dirintis tahun 1950 oleh Prof Abdurrahman Syihab mantan rektor IAIN Alauddin Makassar. Di masa sekarang ketuanya oleh Dr Nizar Shihab, sekretarisnya Ir Mukhsin Al Habsy perkumpulan ini bergerak dibidang keagamaan di mana pertemuan terjadwal setiap tanggal 16 dan 20 jadi dua kali bertemu dalam satu bulan. Yang berkembang di Makassar adalah Perkumpulan JIWA (Jamiaatul Ittihad wal Muawwanah) yang dirintis tahun 1950 oleh Prof Abdurrahman Syihab mantan rektor IAIN Alauddin Makassar. Di masa sekarang ketuanya oleh Dr. Nizar Shihab, sekretarisnya Ir. Mukhsin Al Habsy perkumpulan ini bergerak dibidang keagamaan di mana pertemuan terjadwal setiap tanggal 16 dan 20 jadi dua kali bertemu dalam satu bulan (Wawancara dengan Waji Ali Basam bin Thalib: 16-8-2017).

Orang Arab di Pare-Pare

Sekitar tahun 1930an daerah orang Arab di Pare-Pare mereka terkonsentrasi di daerah Labukkang dengan aktifitas

perekonomian seperti berdagang kain dan hasil bumi. Sistem perdagangan ini biasa barter kain di tukar dengan hasil-hasil bumi dari penduduk lokal. Hingga terjadi bencana kebakaran di tahun 1950an yang sangat besar membumi hanguskan daerah tersebut. Mereka kemudian menyebar di berbagai daerah di Pare-Pare seperti di jalan Singa, Jalan Agus Salim, jalan Calakara dan sekitarnya. Bukan saja daerah Pare-Pare menjadi tempat pelarian tetapi di luar kota Pare-pare pun menjadi tempat untuk mencari tempat baru untuk bermukim, antara lain Makassar, Sulbar dan lain-lain. Adapun marga-marga yang masih bisa terdeteksi di Pare-pare antara lain Al Damari, Al Basrah, Al Basam, Ar Rasyidi., Ali Yafie, Al Makhdali, Bur'i, Al Idrus, Mussalam, Bafagi, dan lain-lain.

Dalam organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah mereka terlibat dalam organisasi ini sebagai lahan untuk dakwah dalam mengembangkan agama Islam, seperti sosok Waji Ali Basrah kedua organisasi ini beliau terlibat di tahun 1950-an hingga sekarang. Dan tercatat sebagai murid dari Prof Hamka, Prof. Kahar Muzakkir, Suffi Madjidi. Dan di Nahdatul ulama gurunya antara lain Prof Ali Yafie.

Orang Arab di Pinrang

Annanggurutta Habib As Sayyid Hasan Alwi bin Shal. Salah satu gurunya di Mekah adalah Mukti Syafi'i Habib Said Mekkah Al Yamani (Ayahanda Hasan Yamani Campalagian). Habib Hasan pernah menjabat Imam masjid Jami at-Taqwa Pampusuang (1934-1944), kemudian hijrah ke Ujung Lero. Habib Hasan pernah menjadi penasehat dan pendiri MAI (Madrasah Arabiyah Islamiyah) tahun 1935 di Pampusuang (Bizawie, 2016: 334).

Menurut Habibah bin Shal "Sejak Annanggurutta Habib As Sayyid Hasan Alwi bin Shal menginjakkan kaki di kampung ini. Ketika anggota Kahar Muzakkir memasuki wilayah Sulawesi Barat untuk mengambil beberapa ulama bergabung ke kelompok mereka Annanggurutta Habib As Sayyid Hasan

Alwi bin Shal naik perahu kayu dari Pampusuang ke Pare-Pare untuk menghindari anggota Kahar Muzakkir. Di Pare-pare beliau bermukim untuk beberapa saat lamanya di daerah Labukkang hingga diajak masuk ke daerah Ujung Lero oleh bangsawan Lero di kala itu. Masyarakat sangat menantikan kehadiran Annanggurutta. Habib As Sayyid Hasan Alwi bin Shal. Di Ujung Lero beliau diberikan tanah dan tempat tinggal. Dimasa hidupnya 1960 beberapa ulama datang mengunjunginya dan bertanya masalah agama kepadanya seperti Ambo Dalle, Abdurrahman Syihab, Basalamah" (Wawancara dengan Hj. Habibah bin Shal: 17-8-2017).

Kejujuran tergambar dari hidupnya pernah suatu ketika utusan Departemen Agama Pinrang mengunjunginya untuk mengangkatnya menjadi PNS di kala itu tetapi beliau tidak memenuhi syarat untuk diangkat arena umur yang melebihi batas pengangkatan, umurnya kemudian di jadikan muda kembali. Annanggurutta. Habib As Sayyid Hasan Alwi bin Shal menolak sangat keras. Seperti juga pembangunan masjid Muhajirin dana yang masuk sangat diseleksi dan diselidiki dari mana sumbangan itu berasal. Jika satu batu bata atau semen berasal dari sumbangan yang terkena najis akan disuruh untuk dibongkar dan membersihkannya.

Bangunan masjid ini cukup unik pilar-pilarnya tidak memakai besi tetapi berdiri kokoh sampai sekarang. dibangun sekitar tahun 1955. Arsitek bangunan ini adalah Annanggurutta Habib As Sayyid Hasan Alwi bin Shal, ciri khas Masjid di Timur Tengah. Adapun bahan bakunya adalah kapur, pasir dan semen. Semen di datangkan dari Gresik. Setiap pelaut yang berlayar ke Malaysia akan singgah ke tanah Jawa dan pulang membawa semen itu sebagai bentuk sumbangan untuk pembangunan Masjid.

Di samping masjid ada beberapa makam yang menjadi saksi sejarah terbukanya Kampung Ujung Lero seperti Labora Anakkoda penduduk asli dan tuan

tanah pembuka Ujung Lero, Yammi, Istri Anakkoda (orang Ba'ba'bulo Kabupaten Majene), H. Syaib penduduk asli Lero sahabat Sayyid Hasan, H. Muhammad Yusuf imam masjid Muhajirin, H. Abdullah Imam Masjid Muhajirin. Makam-makam ini menjadi sangat dihormati oleh penduduk setempat.

Desa Lero Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang di masa sekarang ini sangat pada penduduknya. Mereka bermata pencaharian pelaut, pedagang serta pegawai. Keunikan daerah ini mayoritas berasal dari suku Mandar dan sebagian suku Bugis dan Jawa. Adapun Bahasa keseharian memakai bahasa Mandar.

Perkampungan ini terbentuk sekitar tahun 1930 keberadaan saudagar yang berasal dari Babbabulo Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene berlabuh di perkampungan Lero Karena barang dagangannya akan dijual ke kota niaga Pare-Pare, saat itu angin sangat kencang dan ombak besar membuat saudagar tidak melanjutkan perjalanannya, akhirnya saudagar Mandar itu menghadap datuk Suppa untuk memohon tinggal sementara di perkampungan ini. Sang datuk pun memberikan izin bahkan memberikan wewenang untuk menggarap lahan itu yang nantinya menjadi perkampungan Lero. Bersamaan terjadi kebakaran besar melanda tanah Mandar mereka pun mengungsi ke Lero (Shal, 2013: 84). Persi lain dari bahasa tutur masyarakat setempat tempat ini menjadi peristirahatan bagi para nelayan Mandar yang ingin minum air tawar dari sumur yang berada di sekitar pesisir pantai ujung Lero. Karena keseringan mendatangi pulau itu lama kelamaan mereka berinisiatif hidup menetap di pulau itu.

Sistem Kelembagaan Pendidikan yang dibangun Orang Arab Lembaga Pendidikan Keagamaan di Makassar

Di bawah yayasan JIWA (Jamiyyah Ittihad Walmuawanah) dibentuk lembaga formal SMP dan SMA Al Ittihad sekitar tahun 1970-an, pada awalnya sekolah ini

berbentuk sekolah Arab. Sekolah ini semenjak berdiri hingga sekarang memakai kurikulum Diknas dan memberlakukan sistem gratis bagi siswa-siswanya yang sebahagian besar dari mereka berasal dari kalangan bukan keturunan Arab sehingga identitas ciri khas Arab tidak terlihat di sekolah tersebut.

Di samping lembaga formal ada pula lembaga nonformal yaitu Majelis Taklim Jiwa yang ada di jalan Sungai Poso. Majelis taklim ini dihadiri oleh orang Arab dan non Arab. Di Masjid Said ada juga majelis taklim dikelola pengurus masjid dihadiri lelaki saja. Masjid Taklim di jalan Andi Tonro dikelola oleh Muhammad bin Al Hamid. Pondok pesantren Nurfadilah pimpinannya Hasan bin Thohir bin Shal alumni Yaman berada jalan Mangga Daeng Bombang. Majelis Taklim yang dikelola oleh Hamid bin Abu Bakar berada di jalan Ade Irma. Marga Al Hamid Mahmud mendirikan pondok pesantren Al Mubarak di Jalan Sunu. Pesantren Sunniyah Salafiyah di Jalan Arif Rahman Hakim.

KH. Zeed Basalamah yang merupakan pimpinan Pesantren Addaraen di Alauddin pesantren ini dibentuk untuk membendung Kristenisasi yang terjadi di Malino. Pesantren ini kemudian merekrut anak-anak dari Malino untuk belajar di tempat tersebut dengan tidak memungut bayaran, gratis bagi anak-anak tersebut. Tetapi sekolah ini kemudian berubah menjadi sekolah umum. Menurut KH. Zeed Basalamah “Ketika saya pergi ke daerah Tinggi Moncong daerah Malino betapa miris hati melihat situasi penduduk yang beragama Islam tetapi sangat dangkal pemahaman agamanya sehingga sangat mudah untuk berpindah agama hanya keterbatasan ekonomi. Begitupun daerah pedalaman Gowa, Takalar dan Jeneponto beberapa masjid kekurangan imam dan khatib. Inilah yang mengetuk hati saya beserta istri untuk mendirikan sebuah pesantren Addaraen untuk menampung anak-anak tersebut. Dibawah Yayasan Addaraen ada berdiri Klinik dan rumah sakit bersalin Addaraen, merupakan usaha

keluarga guna menopang keberlangsungan pesantren ini” (Wawancara dengan KH. Abdullah Zeed Basalamah, 9-9-2017)

Para santri berasal dari berbagai daerah seperti Takalar, Malino, Jeneponto dan juga diluar daerah Sulawesi dari Kupang, Sorong, Ambon dan lain-lain. Pesantren ini dibawah memakai kurikulum Diknas dan mendapat juga bantuan Dana BOS. Sebahagian berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah, untuk itu biasa sekolah di gratiskan untuk anak-anak tersebut. Keluarga KH Zeed Basalamah sangat konsen di bidang Pendidikan begitupun dalam mendidik anak-anaknya sendiri. Beliau mengirim salah satu anaknya yaitu ustadz Khalid Basalamah ke Mesir mengenyam Pendidikan dari SMP di Mesir hingga kuliah ke Madinah. Hingga kembali ke Tanah air sebagai mubaligh. Khalid Basalamah berafiliasi dengan Salafy, sementara dalam kultur Arab lebih banyak yang bermazhab Syafii. Jika anak orang Arab yang menimba Ilmu di Timur Tengah biasanya mereka pulang dalam nuansa pemikiran mashab Syafii, walaupun tidak menutup kemungkinan ada juga yang belajar ke Madinah tetap pulang dengan mazhab Syafii, tetapi fenomena Khalid Basalamah cukup unik menentang arus kebiasaan kaum orang-orang Arab. Dia kemudian menjadi mubaligh Salaf di beberapa daerah di Indonesia. Jaringannya memasuki dunia kampus dan bergabung dengan siaran televisi Radja sebagai basis dakwahnya di Jakarta.

Lembaga Pendidikan Keagamaan di Pare-Pare

Salah satu pesantren yang didirikan oleh keturunan Arab di kota Pare Pare adalah pesantren Al Mustakim. Kontribusi Syekh Umar Al Mahdali dan ustadz Abdullah Hamzah menggagas pesantren ini. Dimulai dari kontrak rumah dan kolong rumah dijadikan tempat untuk proses belajar mengajar. Siswa siswi yang belajar di sini tidak dipungut bayaran. Dana pendirian pesantren melalui zakat infak masyarakat. Berdiri di atas lahan kosong hutan belantara.

Tanggal 25 Oktober 2005 hari Kamis peletakkan pondok pesantren dimulai. Tahun 2007 pembangunan di mulai dan di hadiri oleh keluarga besar Kodim 1405 di samping oleh Kemenag Kota Pare-Pare. Sebenarnya pesantren sudah jalan dalam bentuk ibtidaiyah, Diniyah dalam bentuk TPA, TPQ. (Wawancara dengan Hamzah Abdullah 19-7-2017).

Pondok pesantren Hafidziyah yang dirintis oleh kyai Muhammad As'ad Al Yafie berdiri pada 1 Desember 1985. Pesantren ini pada mulanya berada di bawah kolong lambat laun kemudian dipindahkan di samping kantor Walikota Pare pare yang kemudian sekarang dipindahkan di Jalan Bumi Asri (marhan Alam Raya) kecamatan Bacukiki Barat Pare Pare. Sekarang pesantren ini dilanjutkan oleh ustadz Muhammad Ali Yafie. Murid-muridnya berasal dari non Arab dengan sistem gratis serta fasilitas gedung semi permanen. Pesantren ini pada mulanya banyak siswanya tetapi lambat laun murid-murid berkurang dan para guru-gurunya banyak yang pindah ke sekolah lain. Meskipun seperti itu sekolah ini tetap bertahan sampai sekarang.

Salah satu masjid yang dibangun oleh orang Arab di Pare-Pare adalah masjid Haji Abdul Asis Miftah yang berada di jalan Jend. Sudirman. Berdiri ditahun 2013 yang diprakarsai oleh anak cucu Abdul Asis Miftah keturunan Arab pemilik dua apotik Ilham di Pare-pare. Beliau menjadi salah satu penggerak perkumpulan Arab di Pare-Pare di tahun 1970-an. Hingga akhir hayatnya meninggalkan dana di Bank yang cukup banyak dan anak cucunya kemudian mendirikan masjid dari uang tersebut.

Lembaga Pendidikan Keagamaan di Pinrang

Masyarakat setempat mewakafkan tanahnya untuk rencana pendirian pondok pesantren Darul Habib Al Sayid Hasan bin Alwi Bin Sahl Ujung Lero. Beberapa pengajarnya berasal dari alumni Yaman dan pimpinannya Sayyid Hasan bin Shal dan Muhammd Iqbal. Tetapi di masa sekarang

ini sebagai wadah rintisan untuk pendirian pondok pesantren sudah terbentuk Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI). Anak-anak sekolah umum dan madrasah di sore hari akan berbondong-bondong ke rumah panggung yang cukup sangat sederhana sebagai tempat sementara proses belajar itu berlangsung. Para anak-anak ini akan duduk melingkari ustadznya untuk mendapat materi mengaji tingkat dasar, bahasa arab nahwu dan sharaf. Mereka juga belajar kesenian rebana dengan ciri khas Arab seperti Diba'.

Disamping Sebagai imam di Masjid Muhajirin Sayed Yusuf bin Shal juga mengisi pengajian di malam hari, materi ceramahnya kitab Shahih Bukhari. Beliau menjadi generasi dari kakeknya Annanggurutta Habib As Sayyid Hasan Alwi bin Shal yang hidup menetap di perkampungan itu memberikan siraman dakwah bagi masyarakat Ujung Lero. Kesederhanaan terpancar dari sosok Sayed Yusuf Bin Shal, menjalani kehidupan dakwah yang pada tahun-tahun merasa sendiri sebagai penerus Bin Shal. Tetapi dengan kehadiran Madrasah Arabiyah Islamiyah di Ujung Lero masa depan Pendidikan keagamaan di daerah itu akan menjadi titik tolak dalam memberikan pemahaman agama bagi ummat.

PENUTUP

Orang-orang Arab ketika datang di suatu tempat mereka berusaha menjalin tali persaudaraan dengan penduduk lokal dengan cara kawin mawin dengan wanita setempat. Mereka kemudian membentuk pemukiman Arab di berbagai pelosok daerah di antaranya Makassar, Pare-Pare dan Pinrang. Beberapa marga orang-orang Arab yang bisa terdeteksi sampai sekarang adalah Al-Habsyi, Al Hamid, Al Kaf, As Soyfi, bin Shal, Asy Syihab, Al Aidid, Assaggaf, Al Makdali, Al Bahagi, Basalamah, Al Katiri, At Tamimi, Bahweres, Al Amudi, Al Kat'a, Shadaqa, Al Asus, As Siraj Al Damari, Al Basrah, Al Basam, Ar Rasyidi., Ali Yafie, Al Makhdali, Bur'i, Al Idrus, Mussalam, Bafagi.

Tetapi yang pasti sebagian diantara mereka membawa misi dakwah di bumi Celebes hingga membentuk lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Di Makassar di bawah yayasan JIWA (Jamiyyah Ittihad Walmuawanah) dibentuk lembaga formal SMP dan SMA Al Ittihad dan adapula majelis taklim. Di Pare-Pare ada lembaga formal yang dikelola oleh beberapa orang Arab. Pesantren Al Mustakim dan pesantren Hafidziyah yang dirintis oleh Kyai Muhammad As'ad Al Yafie. Pondok pesantren Darul Habib Al Sayid Hasan bin Alwi Bin Sahl Ujung Lero. Beberapa pengajarnya berasal dari alumni Yaman dan pimpinannya Sayyid Hasan bin Shal dan Muhammd Iqbal.

Menyorot keturunan Arab tersebar yang tersebar berbagai tempat di Sulsel, kontribusi mereka di lembaga formal maupun nonformal cukup memberikan kontribusi bagi pengembangan dunia pendidikan keagamaan. Lembaga pendidikan keagamaan yang mereka dirikan sangat menyentuh kalangan ekonomi menengah ke bawah untuk itu perlu kiranya perhatian dari Kementerian Agama guna lebih berkembangnya lembaga-lembaga yang mereka kelola.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih, terutama kepada informan dari para habib dan habibah yang bersedia berbagi informasi. Juga penulis haturkan banyak terima kasih kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang memberikan amanah untuk melakukan penelitian di tiga daerah. Terima kasih juga penuliskan haturkan kepada tim redaksi Jurnal Educandum bidang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balai Litbang Agama Makassar yang bersedia memuat tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adil Muhyid Din Allusi.1988. *Al'uru Wal Islamus Fi Syarqi Asia Alhindu, Wa Indonesia. Arab Islam Indonesia dan India* Diterjemahkan oleh Salim

- Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*: Jakarta Kencana.
- Bahafdullah, Madjid Hasan. 2010. *Dari Nabi Nuh Sampai Hadhramaut di Indonesia Menelusuri Asal Usul Hadharim*. Jakarta: Bania Publishing.
- Berg, L.W.C van den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Burhanuddin, Jajat 2012 *Ulama dan Kekuasaan Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Bizawie, Zainul Milal. 2016. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)* Tangerang Selatan: Yayasan Compass Indonesiatama.
- Hitti, Philip K 1973. *History of Arab*. London: Mac Millan.
- Husain, B. Sarkawi 2015. *Sejarah Sekolah Makassar Di Tengah Kolonialisme. Pertumbuhan Pers Dan Pembentukan Elit Baru (Periode 1876-1942)* Makassar: Innawa.
- Sahl, Hasan Thohir Bin 2013. *Mutiara Tarim Sanmpai Ke Tanah Mandar*. Makassar.
- Lauer, Robett. H 1997. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Aksara.
- Koentjaraningrat, 2013. *Pengantar Ilmu Antroplogi* Jakarta: Rineka Cipta.
- Milles, M.B. and Huberman, M.A. 1984. *Qualitative Data Analiysis*, London: Sage Publication.
- Rahman, Abdul. 2011. *Profil Keturunan Arab: Studi Tentang Kehidupan Sosial Keagamaan Keturunan Arab di Ujung Pandang*. Tangerang Selatan Banten dalam M Abdan Syukri, Puji Astuti, Thantwey Djauhary, Hamdar Arraiyyah, Novita Sisyanti, Retno, Kartini, Zainuddin. *Lektur Dalam Berbagai Dimensi*: Rabbani Pers.